



MEREKONSTRUKSI KURIKULUM MERDEKA DALAM KONTEKS KEPAPUAAN

Hendrik Legi^{1*}, Christine M Rumpaisum²

¹Program Study Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena Papua Pegunungan

²Program Study Pendidikan Matematika STKIP Abdi Wacana Wamena Papua Pegunungan

Email: *hendriklegi83@gmail.com , rumpaisumchristine24@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 02-04-2024 Revised: 13-04-2024 Published: 30-04-2024	<i>This study aims to explore the challenges and opportunities in reconstructing the Independent Curriculum in Papua and analyze the social, cultural, and contextual factors that influence its implementation. The research method used is qualitative with a case study approach, data collection is carried out through in-depth interviews, observation, and document analysis. The results show that a multilingual and culture-based approach is highly relevant for Papua, while community participation and the role of indigenous leaders are key in strengthening curriculum implementation. This research contributes to a better understanding of the complexities of education in Papua and offers recommendations to improve the successful implementation of the Merdeka Curriculum in the region. In formulating a curriculum that is relevant and responsive to Papua's cultural and geographical diversity. In this context, concepts such as local wisdom, culture-based learning, and community participation are the main foundations in reconstructing the Merdeka Curriculum in Papua. This article is expected to contribute to discussions on the inclusive and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum throughout Indonesia.</i>
Keywords: <i>Curriculum Merdeka, Papua, Local Wisdom, Culture-based learning, Community participation</i>	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami tantangan dan peluang dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua serta menganalisis faktor-faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang memengaruhi implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multibahasa dan berbasis budaya sangat relevan untuk Papua, sementara partisipasi masyarakat dan peran tokoh adat menjadi kunci dalam menguatkan implementasi kurikulum. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pendidikan di Papua dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah tersebut. dalam merumuskan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap keberagaman budaya dan geografis Papua. Dalam konteks ini, konsep-konsep seperti kearifan lokal, pembelajaran berbasis budaya, dan partisipasi masyarakat menjadi landasan utama dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Papua, kearifan lokal, pembelajaran berbasis budaya, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembangunan suatu bangsa, tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan selalu dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun karakter bangsa yang pluralistik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk memperkuat identitas budaya dan lokalitas dalam pembelajaran, sejalan dengan semangat untuk memperkuat jati diri bangsa yang beragam. Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam pembangunan

suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya serta mengatasi disparitas sosial-ekonomi antarwilayah (Legi et al., 2022). Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan lokalitas, serta memberikan ruang yang lebih luas bagi keberagaman budaya di Indonesia. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di Papua, dengan segala kekayaan budaya dan keberagaman geografisnya, menghadapi tantangan yang kompleks.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah-wilayah dengan keragaman budaya yang tinggi, seperti Papua, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kurikulum ini dapat diadaptasi dengan konteks lokal yang unik. Papua, dengan kekayaan budaya, bahasa, dan kekhasan geografisnya, memerlukan pendekatan yang sangat sensitif dan inklusif dalam merekonstruksi kurikulum. Hal ini karena pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kekhasan lokal dapat menghasilkan ketidakberpihakan dan ketimpangan pendidikan yang lebih besar di wilayah tersebut. Masalah kogrit (konflik horizontal, horizontal conflict) merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Papua. Konflik ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya, agama, dan politik yang berbeda-beda. Konflik tersebut dapat mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di Papua. Selain itu, Papua juga menghadapi tantangan lain seperti akses terhadap pendidikan yang terbatas, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta keberagaman bahasa dan budaya yang kompleks (Sahertian & Metekohy, 2022).

Dalam konteks ini, merekonstruksi Kurikulum Merdeka menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa pendidikan di Papua tidak hanya berkualitas, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan kekhasan lokal. Merekonstruksi kurikulum ini haruslah dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan utama, seperti masyarakat adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Papua. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengembangan kurikulum, diharapkan kurikulum yang dihasilkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan kekhasan lokal Papua. keberagaman budaya dan bahasa di Papua juga menjadi fokus utama dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka (Harahap et al., 2023).

Pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi belajar siswa Papua. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan kurikulum nasional dapat membantu memperkuat jati diri siswa Papua dan mengurangi konflik kultural yang mungkin timbul. Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan bermakna bagi masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Papua. Melalui pendekatan ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat lebih diterima dan diimplementasikan secara efektif di Papua, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi disparitas pendidikan antarwilayah. Dalam konteks pembangunan Kurikulum Merdeka di Papua, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan lokal, termasuk guru, tokoh masyarakat, dan pemimpin adat (Deda & Mofu, 2014). Mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan harapan masyarakat Papua, serta dapat menjadi penghubung yang efektif antara kebijakan pendidikan pusat dengan realitas lokal. Partisipasi aktif mereka dalam proses merumuskan dan melaksanakan kurikulum akan meningkatkan relevansi dan penerimaan masyarakat terhadap Kurikulum Merdeka di Papua.

Selain itu, konsep-konsep seperti kearifan lokal dan pembelajaran berbasis budaya perlu diperkuat dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua. Pembelajaran yang berpusat pada kearifan lokal dapat membantu memperkuat identitas budaya dan membangkitkan rasa bangga terhadap warisan budaya Papua. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti dan relevan bagi siswa Papua, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Dalam konteks geografis Papua yang beragam, pengembangan Kurikulum Merdeka juga perlu memperhatikan kebutuhan akan aksesibilitas dan relevansi materi pembelajaran (PENGEMBANGAN & KEBUDAYAAN, 2018). Wilayah pedalaman dan terpencil perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal penyediaan sumber belajar yang memadai dan guru yang berkualitas. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman geografis Papua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang minat belajar siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mendalami tantangan dan peluang dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam konteks Kepapuaan. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan kekhasan Papua, diharapkan artikel ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pemikiran dan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia. Melalui pendekatan ini, kita dapat membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan, berbasis budaya, dan memberdayakan masyarakat Papua dalam proses pendidikan mereka. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam diskusi tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan berkelanjutan di Papua. Melalui pendekatan yang lebih mendalam terhadap kekhasan Papua, kita dapat mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, berbasis budaya, dan memberdayakan masyarakat dalam proses pendidikan mereka. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan visi pendidikan yang merata, inklusif, dan berdaya saing bagi semua anak bangsa, tanpa terkecuali.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan multifaset dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang memengaruhi implementasi kurikulum di wilayah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang memungkinkan mereka untuk menggali persepsi, nilai, dan sikap dari berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, tokoh masyarakat, dan siswa di Papua. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks lokal yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Papua.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami tantangan dan peluang dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua, serta memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan rekomendasi yang relevan dan berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu penulis Mengidentifikasi strategi dan langkah-langkah yang dapat meningkatkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Papua. Melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi di sekolah-sekolah di

Papua untuk memahami secara lebih baik dinamika pembelajaran di lapangan. Menganalisis dokumen-dokumen terkait implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kebijakan pendidikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks dan tantangan dalam merekonstruksi kurikulum di Papua. Penelitian ini difokuskan pada konteks khusus Papua, yang memiliki kekayaan budaya dan tantangan unik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, berbasis budaya, dan responsif terhadap kebutuhan lokal di Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang diusung oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan riset dan teknologi Kemendikbud ristek Indonesia. kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai ke Indonesia dan kearifan lokal, salah satu konsep penting dalam kurikulum merdeka adalah konsep pembelajaran. konsep pembelajaran dalam kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik artinya peserta didik dijadikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga diberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan diri dan kreativitasnya (Kholifah, 2022).

Konsep pembelajaran kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang lebih mandiri kreatif dan inovatif. beberapa prinsip dalam konsep pembelajaran kurikulum Merdeka antara lain: (1) pendidikan berpusat pada peserta didik pendidikan bukan hanya tentang guru yang memberikan pengetahuan tetapi juga tentang peserta didik yang belajar untuk mengembangkan diri guru dijadikan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri; (2) pengalaman belajar yang menyenangkan pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar Oleh karena itu pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dengan melibatkan kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Mengembangkan kreativitas dan inovasi peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dilakukan dengan cara yang interaktif Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama; (3) Pembelajaran yang kontekstual pembelajaran disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan kearifan lokal peserta didik akan belajar tentang nilai-nilai lokal dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; (4) Pembelajaran yang inklusif pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi juga untuk peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menyediakan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan mampu menghadapi tantangan di masa depan pembelajaran yang menyenangkan kreatif dan inovatif akan membuat peserta didik lebih tertarik dalam belajar dan mengembangkan diri.

REKONSTRUKSI KURIKULUM MERDEKA

Papua memiliki keunikan dalam segi keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Rekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua harus memperhitungkan aspek-aspek ini agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Papua ke dalam kurikulum, seperti bahasa lokal, nilai-nilai budaya, serta tradisi-tradisi lokal yang relevan. Selain itu, infrastruktur pendidikan di Papua juga perlu diperhatikan dalam rekonstruksi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan infrastruktur pendidikan, seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum yang lebih inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur pendidikan di Papua guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Selanjutnya, peran guru juga sangat penting dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis budaya dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Dukungan dan pelatihan yang kontinyu bagi guru di Papua menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka (bandingan dengan (Rahayu et al., 2022)).

Dalam konteks pendidikan di Papua yang terdiri dari banyak suku dan bahasa, perlu juga dipertimbangkan pendekatan multibahasa dalam rekonstruksi Kurikulum Merdeka. Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dapat membantu siswa Papua untuk lebih memahami materi pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, pendekatan multibahasa juga dapat memperkuat identitas budaya dan bahasa lokal di Papua. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Papua adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan di Papua, dengan pendekatan yang lebih inklusif, berbasis budaya, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di Papua tidaklah mudah, mengingat kompleksitas kondisi sosial, budaya, dan geografis di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam konteks Kepapuaan menjadi sangat penting. Rekonstruksi tersebut harus memperhatikan kekhasan budaya, bahasa, dan kebutuhan pembelajaran masyarakat Papua. Melibatkan pemangku kepentingan lokal, guru, dan tokoh masyarakat dalam merumuskan kurikulum yang relevan dan bermakna bagi masyarakat Papua menjadi kunci dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua (Legi & Wamo, 2023). Pendekatan kearifan lokal dan pembelajaran berbasis budaya menjadi landasan utama dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua. Pembelajaran yang menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan merangsang kreativitas serta keingintahuan mereka. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum juga menjadi faktor penting dalam memastikan relevansi dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka di Papua. Diharapkan, rekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam konteks Kepapuaan dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan mutu pendidikan di Papua. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis budaya, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen yang efektif

dalam meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pendidikan bagi masyarakat Papua. Dengan demikian, rekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam konteks Kepulauan memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Melibatkan semua pemangku kepentingan, memperhatikan kekhasan budaya dan bahasa, meningkatkan infrastruktur pendidikan, serta memberdayakan peran guru dan masyarakat lokal menjadi kunci dalam merealisasikan Kurikulum Merdeka yang inklusif dan berkelanjutan di Papua.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Papua merupakan sebuah tantangan yang kompleks, namun juga menawarkan berbagai peluang untuk memperkuat pendidikan di wilayah tersebut. Papua memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi budaya, bahasa, maupun geografisnya, sehingga merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam konteks Papua memerlukan pendekatan yang khusus dan terfokus. Pertama-tama, dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua, penting untuk memperhatikan kekayaan budaya dan bahasa lokal yang ada. Papua memiliki lebih dari 250 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya (Sawaki, 2018). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang agar dapat menghargai dan memperkuat identitas budaya serta bahasa-bahasa lokal di Papua. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya di kalangan generasi muda Papua. Selanjutnya, dalam konteks geografis Papua yang beragam, implementasi Kurikulum Merdeka perlu memperhitungkan tantangan aksesibilitas dan ketersediaan sarana pendidikan di daerah-daerah pedalaman. Upaya untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan, seperti memperbaiki infrastruktur pendidikan dan memberikan akses yang lebih luas terhadap teknologi informasi dan komunikasi, menjadi krusial dalam memastikan bahwa semua anak Papua mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Selain itu, rekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua juga harus memperhatikan realitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam konteks Papua yang masih menghadapi tantangan kemiskinan dan ketimpangan sosial-ekonomi, pendidikan harus diarahkan untuk memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Tidak kalah pentingnya, dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua, peran guru juga perlu diperkuat. Guru di Papua harus dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang kekayaan budaya lokal serta kebutuhan pendidikan masyarakat Papua. Pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan bagi guru di Papua menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah tersebut.

Dalam rangka merealisasikan visi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan berkelanjutan di Papua, penting juga untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak diperlukan untuk merumuskan dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan, responsif, dan berdaya guna bagi masyarakat Papua. Dengan demikian, rekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam konteks Papua bukan hanya menjadi sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah peluang untuk memperkuat pendidikan sebagai sarana untuk memajukan Papua dan mewujudkan visi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat Papua.

DESAIN KURIKULUM MEMPERHATIKAN KEKHASAN BUDAYA, BAHASA, DAN KEBUTUHAN PEMBELAJARAN.

Desain kurikulum yang cocok untuk Papua harus memperhatikan kekhasan budaya, bahasa, dan kebutuhan pembelajaran masyarakat Papua. Berikut adalah contoh desain kurikulum yang dapat disesuaikan dengan konteks Papua:

1. Bahasa Daerah dalam Kurikulum.

Pendekatan Multibahasa dalam desain kurikulum untuk Papua mencerminkan kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan keberagaman bahasa di wilayah tersebut. Memanfaatkan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran menjadi langkah penting untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep yang mungkin lebih rumit jika diajarkan dalam bahasa asing. Dengan menggunakan bahasa lokal, siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan realitas sehari-hari mereka, sehingga memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks lokal Papua.

Selain itu, integrasi bahasa-bahasa lokal dalam materi pelajaran juga menjadi bagian penting dari pendekatan Multibahasa. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Papua, dan memperkuat identitas budaya serta bahasa masyarakat setempat. Integrasi bahasa lokal dalam pembelajaran juga dapat membantu memperkuat keberlanjutan bahasa-bahasa lokal di Papua yang mungkin terancam punah akibat dominasi bahasa-bahasa besar lainnya.

Selain bahasa lokal, penting juga bagi siswa di Papua untuk memahami dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa penghubung antar-suku di Papua. Pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih luas, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan peluang mereka dalam mengakses informasi dan peluang pendidikan serta pekerjaan di luar wilayah Papua. Oleh karena itu, memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di Papua menjadi penting dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Pendekatan Multibahasa ini bukan hanya tentang pengajaran bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari upaya memperkuat identitas budaya dan keberagaman bahasa di Papua (Rumansara, 2015). Dengan memanfaatkan dan menghargai kekayaan budaya dan bahasa lokal, serta memperkuat pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pendekatan ini diharapkan dapat membantu memperkuat pendidikan yang inklusif, relevan, dan berdaya guna bagi masyarakat Papua.

2. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan suatu pendekatan yang sangat penting untuk dilakukan di Papua, di mana kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Integrasi nilai-nilai budaya Papua dalam kurikulum bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan membangun rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan cerita, lagu, tarian, dan seni tradisional Papua dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri.

Selain itu, menyajikan materi pelajaran dengan konteks lokal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua juga merupakan bagian penting dari pendekatan ini. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengaitkan materi dengan sejarah lokal Papua dan peran tokoh-tokoh lokal dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam pelajaran sains, guru dapat mengajarkan tentang keanekaragaman hayati Papua dan pentingnya melestarikan lingkungan hidup. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa Papua, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri (Widharyanto, 2020). Dengan memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai tradisional, pendekatan ini dapat membantu mengatasi tantangan dalam pendidikan di Papua dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat lokal.

Integrasi budaya lokal dalam kurikulum juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Melalui penggunaan contoh dan analogi dari budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka (Tanu, 2016). Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya Papua yang unik dan berharga. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya dalam kurikulum, generasi muda Papua dapat diajarkan untuk menghargai dan memelihara tradisi-tradisi yang telah ada sejak lama. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya Papua dan mencegah hilangnya identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin cepat. Dengan memperkuat identitas budaya dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, siswa akan lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dan lebih mampu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan memperkuat toleransi antarbudaya di Papua.

3. Pelibatan Masyarakat Lokal.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum di Papua sangat penting untuk memastikan relevansi, responsivitas, dan keberlanjutan pendidikan yang diselenggarakan di wilayah tersebut. Melibatkan aktif masyarakat lokal, tokoh adat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses perumusan, implementasi, dan evaluasi kurikulum adalah langkah awal yang krusial. Dengan melibatkan mereka, kurikulum yang dihasilkan akan lebih mencerminkan kebutuhan, nilai-nilai, dan aspirasi masyarakat Papua secara keseluruhan, sehingga lebih mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di wilayah tersebut.

Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan masyarakat adalah langkah yang strategis dalam mendukung pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Kemitraan ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti kerja sama dalam penyediaan sumber daya pendidikan, pengembangan program-program ekstrakurikuler yang relevan dengan budaya lokal, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Papua. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi siswa Papua. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman lokal yang sangat berharga yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar dari konteks yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-

hari. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan mereka.

Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan keberlanjutan program-program pendidikan di Papua. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, program-program pendidikan akan lebih mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di Papua. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat, sehingga tercipta sinergi yang positif dalam mendukung pendidikan di wilayah tersebut. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan peran masyarakat dalam pembangunan pendidikan di Papua. Pemerintah dan lembaga terkait dapat melakukan kampanye dan program-program penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan peran mereka dalam mendukung pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, pemerintah juga perlu menciptakan mekanisme dan sarana yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan, seperti forum-forum diskusi, kelompok kerja, atau komite pendidikan di tingkat lokal.

Partisipasi masyarakat juga dapat diwujudkan melalui penguatan peran tokoh adat dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan di Papua. Tokoh adat dan pemangku kepentingan lokal memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat Papua, sehingga melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan legitimasi dan penerimaan terhadap kebijakan pendidikan yang diambil. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam merealisasikan visi pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya guna bagi masyarakat Papua.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka di Papua membutuhkan pendekatan yang berbeda dan inovatif untuk memastikan relevansi, keberlanjutan, dan keberhasilannya. Melalui penelitian ini, kita memahami bahwa tantangan utama dalam merekonstruksi kurikulum ini meliputi kompleksitas budaya, bahasa, dan geografis Papua, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan dan kualifikasi guru. Namun, ada juga peluang besar untuk memperkuat identitas budaya, membangun kemitraan yang erat antara sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Pendekatan multibahasa dan berbasis budaya menjadi kunci dalam merekonstruksi Kurikulum Merdeka di Papua. Memanfaatkan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai budaya Papua dalam kurikulum, dan menyajikan materi pelajaran dengan konteks lokal dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dan peran tokoh adat dalam pengambilan keputusan pendidikan menjadi penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum di wilayah ini. Rekomendasi untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di Papua termasuk penguatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, penguatan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, serta peningkatan infrastruktur pendidikan. Diperlukan juga kolaborasi yang erat antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan pendidikan untuk merumuskan

dan melaksanakan kurikulum yang lebih inklusif, berbasis budaya, dan relevan dengan kebutuhan lokal di Papua. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan di Papua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ijinkan peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam menyukseskan penelitian jurnal ini. Proses penelitian ini telah menjadi perjalanan yang menantang namun sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ini. Tanpa bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan pernah terwujud. Pertama-tama, semua pihak yang telah berkolaborasi dan berbagi pemikiran dalam menyusun penelitian ini. Kerja sama dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kemajuan penelitian ini. Selain itu, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data, analisis data, serta semua kontribusi lainnya yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada pengelola *Journal Education Innovation* yang telah bersedia mempublikasikan hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ini. Saya berharap temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya. Sekali lagi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan. Semoga kita dapat terus berkolaborasi dan berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

REFERENCES

- Deda, A. J., & Mofu, S. S. (2014). Masyarakat hukum adat dan hak ulayat di provinsi Papua Barat sebagai orang asli Papua ditinjau dari sisi adat dan budaya: Sebuah kajian etnografi kekinian. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2).
- Harahap, D. G. S., Sormin, S. A., Fitrianti, H., Rafi'y, M., & Irawan, F. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Using Learning Management System (LMS). *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 2(1), 93–99.
- Kholifah, Y. B. (2022). Implementasi Kurikulum Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(01), 16–29.
- Legi, H., Riwu, M., & Djoweni, I. S. H. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum untuk Mewujudkan Sekolah Unggul. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9499–9507.
- Legi, H., & Wamo, A. (2023). MERDEKA MENGAJAR DI ERA DIGITAL. *PEDAGOG Jurnal Ilmiah*, 1(1), 16–20.
- PENGEMBANGAN, B. P. D., & KEBUDAYAAN, P. P. K. P. D. (2018). *Peningkatan Akses dan Mutu Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar di Provinsi Papua dan Papua Barat*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47–58.
- Sahertian, N. L., & Metekohy, B. (2022). Pendidikan kristiani berbasis kearifan lokal: Sebuah tawaran konstruktif budaya Esepupaloi di Maluku. *Kurios*, 8(2), 525–542.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.609>
- Sawaki, Y. W. (2018). Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 129–143.

- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59>
- Widharyanto, B. (2020). Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa Mahasiswa Etnis Papua. *IE Santosa, Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, 1(1), 145–163.